

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
MENYIMAK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

**SHONIA AMANDA
NPM. 2113054015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh

SHONIA AMANDA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 Tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *eksperimen* dengan *desain one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 anak yang berusia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi. Pada hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,5 yang berarti bahwa pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun berada pada kategori sedang. Kemudian pada data penelitian diuji menggunakan uji hipotesis dan diperoleh nilai sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: metode mendongeng, kemampuan menyimak, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF STORYTELLING METHODS ON LISTENING ABILITY IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS

By

SHONIA AMANDA

This study aims to determine the effect of storytelling methods on the listening skills of children aged 4-5 years. This study uses a quantitative research type with an experimental method with a one group pretest-posttest design. The sample in this study was 29 children aged 4-5 years. The data collection technique used in this study was observation. The results of the study showed an average N-Gain score of 0.5, which means that the effect of storytelling methods on listening skills in children aged 4-5 years is in the moderate category. Then the research data was tested using a hypothesis test and a value of 0.000 was obtained. This value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), which means that there is a positive influence between storytelling methods on listening skills in children aged 4-5 years.

Keywords: *storytelling method, listening skills, early childhood*

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
MENYIMAK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Oleh

SHONIA AMANDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGARUH METODE MENDONGENG
TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK PADA
ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nama Mahasiswa : *Shonia Amanda*

NPM : 2113054015

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Ulwan Syafrudin, M.Pd
NIP. 199309262019031011

Dosen Pembimbing II

Nopiana, M.Pd
NIP. 199003212023212031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ulwan Syafrudin, M.Pd

Sekretaris : Nopiana, M.Pd.

Penguji Utama : Annisa Yulistia, M.Pd.


.....

.....

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah

Nama : Shonia Amanda
NPM : 2113054015
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 08 Mei 2025



Shonia Amanda
NPM. 2113054015

RIWAYAT HIDUP



Shonia Amanda lahir di Kotabumi pada tanggal 30 Maret 2003, anak ke dua dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Habibah. Penulis memiliki satu saudara perempuan bernama Ayu Lussy Fratiwi. Penulis menempuh pendidikan formal mulai dari sekolah dasar di SD Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2011 sampai tahun 2016. Kemudian, melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Kotabumi pada tahun 2016 sampai tahun 2018, serta ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotabumi tahun 2018 sampai tahun 2021. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswi S1 PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2021/2022. Selama menjadi mahasiswi, penulis telah mengikuti berbagai organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus, diantaranya Forkom PG PAUD FKIP Unila 2021-2022, SAN (Senyum Anak Nusantara), SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dan mengikuti organisasi JEJAMA (Jejak Bermakna).

MOTTO

“Pulang sebagai seorang anak yang menyanggah gelar sarjana adalah bentuk tanggung jawab kepada orang tua atas pengorbanan mereka, tetap berprinsip apapun yang terjadi di dunia perkuliahan jangan sampai orang rumah tau, Lewati saja badainya jangan ubah tujuannya”

(Shonia Amanda)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi *Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua. Dengan mengucapkan puji syukur kepada *Allah Swt*, telah terselesaikan skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun”

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

Papah (Suparman)

Terima kasih telah menjadi kepala keluarga yang baik dan sosok papah yang hebat dimata anaknya, terima kasih udah sayang sama nia. Terima kasih sudah mau kerja keras untuk bisa menghidupi keluarga dan anaknya untuk bisa menggapai cita-citanya. Papah berhasil membuat anak-anak papah jadi sarjana dan tenang aja nama papah di skripsi nia ga salah.

Mamah (Habibah)

Terima kasih telah menjadi mamah yang hebat, yang selalu mendoakan nia. Terima kasih sudah ada di setiap proses nia ya mah dan menjadi rumah untuk nia pulang. Setiap kegiatan yang nia lakukan nia selalu meminta doa mamah dan setelah ini nia akan lebih meminta banyak doa mamah dan terima kasih udah sayang sama nia. .

Kakak Tercinta (Ayu Lussy Fratiwi)

Terima kasih sudah menjadi kakak yang baik buat ces nia. Terima kasih sudah sayang sama adik, semoga adik bisa mengikuti jejak batin yang sukses.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Adapun salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Lampung.
5. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Nopiana, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan kritik, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi PG-PAUD FKIP Universitas Lampung.

9. Kepala sekolah beserta guru di TK Sriwijaya Sukarame yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian pendahuluan dan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala sekolah beserta guru di PAUD Raudhatul Jinan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan uji instrumen penelitian.
11. Keluarga besar PG-PAUD Angkatan 2021 kelas A dan B yang telah memberikan pengalaman baru dan memberikan warna pada masa kuliah ini.
12. Teman-teman yang dari awal membersamai terima kasih (Eci, Pio, Juliana, Kak Joy, Firda, Dila) dan teman yang selalu ada saat ingin bermain (Rabiah, Dara, Salsa, Dias dan Winarisya)
13. Orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan serta membersamai perjalanan yang telah dilalui. Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

Bandar lampung, 08 Mei 2025

Penulis



Shonia Amanda
NPM. 2113054015

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
II. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini.....	7
2.1.1 Pengertian Menyimak.....	7
2.1.2 Tahapan Menyimak.....	9
2.1.3 Tujuan Menyimak.....	13
2.1.4 Aspek Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun.....	15
2.2 Mendongeng	17
2.2.1 Pengertian Mendongeng.....	17
2.2.2 Jenis-Jenis Dongeng	19
2.2.3 Manfaat Dongeng	21
2.2.4 Dimensi Mendongeng	24
2.2.5 Penguasaan dalam Mendongeng	27
2.2.6 Mendongeng Untuk Anak Usia Dini 4-5 tahun	29
2.4 Kerangka Berpikir.....	31
2.5 Hipotesis Penelitian	32
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Desain Penelitian	33
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.4 Populasi dan Sampel.....	34
3.4.1 Populasi penelitian.....	34
3.4.2 Sampel penelitian	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Variabel Penelitian.....	35
3.6.1 Variabel Bebas.....	35

3.6.2 Variabel Terikat.....	35
3.7 Definisi Konseptual dan Operasional	35
3.7.1 Definisi Konseptual	35
3.7.2 Definisi Operasional.....	35
3.8 Instrumen Penelitian	36
3.8.1 Ketentuan Penilaian.....	38
3.9 Uji Prasyarat.....	38
3.9.1 Uji Normalitas	38
3.9.2 Uji Homogenitas.....	39
3.10 Uji Instrumen Penelitian	39
3.10.1 Uji Validitas	39
3.10.2 Uji Reliabilitas	40
3.11 Teknik Analisis Data.....	40
3.11.1 Skala Interval	40
3.11.2 Uji Hipotesis	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.1.2 Deskripsi data <i>Pre-test</i> Variabel Y.....	47
4.1.3 Deskripsi data <i>Post-test</i> Variabel Y.....	49
4.1.4 Uji Normalitas.....	50
4.1.5 Uji Homogenitas	50
4.1.6 Uji Hipotesis	51
4.2 Pembahasan.....	51
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen mendongeng (variabel x).....	36
2. Kisi-kisi instrumen menyimak (variabel y)	37
3. Penilaian instrumen penelitian	38
4. Hasil uji reliabilitas variabel y	40
5. Data sampel penelitian	42
6. Nilai interval variabel y.....	43
7. Data statistik nilai <i>pre-test</i> kemampuan menyimak anak pada sampel penelitian	48
8. Distribusi frekuensi perolehan nilai <i>pre-test</i> variabel y.....	48
9. Data statistik nilai <i>post-test</i> variabel y pada sampel penelitian	49
10. Distribusi frekuensi perolehan nilai <i>post-test</i> variabel y	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir	32
2. Desain penelitian.....	34
3. Rumus <i>korelasi produk moment</i>	39
4. Rumus interval	41
5. Rumus <i>t-test</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin uji instrumen penelitian	66
2. Surat izin penelitian	67
3. Surat balasan penelitian	68
4. Ketersediaan validasi <i>instrument</i>	69
5. Validasi instrumen penelitian	70
6. Kisi-kisi instrumen variabel x (metode mendongeng)	71
7. Kisi-kisi instrumen variabel y (kemampuan menyimak)	72
8. Rubrik penilaian instrumen y (kemampuan menyimak)	74
9. Uji validitas variabel y menggunakan <i>spss versi 25 for windows</i>	75
10. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel y menggunakan <i>spss</i> <i>versi 25 for windows</i>	78
11. Daftar nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kemampuan menyimak variabel y	81
12. Uji normalitas	82
13. Uji homogenitas	83
14. Uji Hipotesis data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	84
15. Rekapitulasi lembar observasi awal (<i>pre-test</i>) variabel y	85
16. Rekapitulasi lembar observasi akhir (<i>post-test</i>) variabel y	86
17. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian	87
18. Foto saat melakukan kegiatan mendongeng	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat penting untuk berinteraksi dengan orang lain, bahasa membantu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Sai'da, 2018). Dengan bahasa, anak bisa belajar hal-hal baru, berteman, dan mengekspresikan diri. Perkembangan bahasa anak merupakan tahapan penting yang harus diperhatikan dalam setiap fase pertumbuhan anak (Kholilullah et al., 2020). Banyak yang menyebut masa anak usia dini sebagai "*golden age*" atau periode yang paling berpotensi dan optimal untuk pembelajaran serta perkembangan. Jika peluang ini terlewatkan dengan buruk, maka dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Windayani et al. 2021). Pada tahap awal kehidupan, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, sehingga perlu adanya stimulasi yang optimal pada semua aspek perkembangan.

Perkembangan bahasa merupakan fondasi yang sangat penting bagi pertumbuhan keseluruhan anak. Menurut (Febiola & Yulso, 2020) stimulasi bahasa sejak dini akan memaksimalkan potensi anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Anak usia 4 tahun mulai memasuki tahap perkembangan bahasa yang signifikan dengan perbendaharaan kata mencapai 4.000-6.000 kata. Kemampuan mereka dalam menyusun kalimat pun terus meningkat hingga usia 5 tahun, di mana kosakata mereka bertambah dan struktur kalimatnya semakin kompleks (Carol & Wasik, 2008). Sehingga anak usia 4-5 tahun perlu stimulasi untuk belajar banyak kata baru, cara berbicara yang benar, dan cara mendengarkan dengan baik. Ini membuat mereka bisa menyampaikan pikiran dan perasaan mereka

dengan jelas. Kemampuan berbahasa terdiri dari dua aspek, yang pertama aspek reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa, seperti saat anak mendengarkan cerita atau membaca buku. Sebaliknya, aspek ekspresif berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, seperti saat anak bercakap-cakap dengan teman atau menulis (Astuti & Amri 2021).

Perkembangan bahasa sendiri meliputi empat aspek, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Anggraini & Priyanto, 2019). Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang paling dasar yang dikuasai anak. Menyimak merupakan bagian krusial dari perkembangan bahasa, karena melalui proses menyimak, anak bisa mendapatkan informasi yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman kita tentang dunia sekitar (Gustiati, 2019). Kemampuan untuk mengerti apa yang didengar atau menyimak, adalah kunci utama dalam perkembangan bahasa anak. Dengan sering mendengarkan cerita, anak-anak akan secara alami belajar struktur kalimat dan kata-kata baru. Ketika anak sudah bisa menceritakan kembali sebuah cerita, itu artinya mereka sudah mulai menguasai bahasa dengan baik. Karena itu, kebiasaan menyimak yang baik akan sangat membantu anak dalam mengembangkan semua aspek bahasa, seperti berbicara, membaca, dan menulis (Khosibah & Dimiyati, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pra penelitian di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung, menunjukkan adanya beberapa kendala dalam kemampuan menyimak anak. Beberapa anak terlihat tidak memperhatikan saat guru menyampaikan pembelajaran, mereka lebih tertarik pada aktivitas lain. Selain itu, ketika guru memberikan instruksi kepada anak, anak tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan guru. Didukung oleh wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas bahwa rendahnya keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun tercermin pada interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam merespons pertanyaan dan mengikuti instruksi yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, hal ini mengacu pada teori Hurlock bahwa anak usia 4-5 seharusnya anak sudah dapat menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) dan mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak pada beberapa anak masih perlu ditingkatkan salah satu metode yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa dengan menggunakan metode mendongeng.

Mendongeng merupakan berbicara dengan intonasi yang jelas, membagikan cerita yang menginspirasi, dan membawa nilai-nilai yang penting. Menurut (Maryanti & Fitri, 2022) Ini tidak hanya tentang hiburan, tetapi juga tentang mengenalkan anak pada alam, memperkuat budi pekerti, dan mendorong perilaku positif. Peneliti akan menggunakan metode mendongeng dengan buku cerita, boneka tangan serta menggunakan media audio visual sebagai alat bantu untuk membuat anak menarik. Dengan menggunakan berbagai macam metode mendongeng diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan penelitian Winangsih et al., (2018) kemampuan empati anak di kelompok A TK Bustanul Arifin, sesudah dilakukan penerapan metode mendongeng, mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya. Sejalan dengan itu penelitian yang sama menggunakan metode mendongeng dilakukan oleh Gusmayanti & Dimiyati, (2021) mendongeng secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan moral anak karena pesan yang disampaikan akan mudah diserap serta dipahami oleh anak. Didukung oleh penelitian Sablez & Pransiska, (2020), mendongeng berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak karena dengan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Penelitian mengenai menyimak yang dilakukan oleh fatimah, et al., (2020) keberhasilan peningkatan kemampuan menyimak melalui media flip chart yang ditandai dalam lembar observasi yaitu anak mengikuti kegiatan dengan

antusias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman yang baru bagi anak. Sejalan dengan itu penelitian oleh ovaliani et al., (2023) media animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak anak. Oleh karena itu penggunaan media animasi dalam pembelajaran efektif untuk diterapkan di sekolah.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, namun masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh metode mendongeng menggunakan bantuan buku cerita, wayang kertas dan menggunakan boneka sekaligus di usia 4-5 tahun masih jarang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan data yang lebih kuat mengenai pengaruh metode mendongeng dalam konteks perkembangan bahasa anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagian besar kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Sriwijaya Sukarame masih rendah.
2. Rendahnya keterampilan menyimak terlihat ketika anak diajak berkomunikasi, terkadang anak tidak mau menjawab pertanyaan.
3. Umumnya anak belum mampu mengikuti instruksi lebih dari 1 perintah yang diberikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya akan fokus pada kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada usia 4-5 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada usia 4-5 tahun”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Berikut manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai peran penting input bahasa yang kaya dan bermakna, seperti yang terdapat dalam dongeng, dalam mempercepat perkembangan kosa kata dan pemahaman struktur kalimat.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai aspek pemahaman bahasa dipengaruhi oleh metode mendongeng.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat bagi guru yaitu:

- 1) Guru dapat mengadaptasi metode mendongeng sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 2) Guru dapat memotivasi anak lebih aktif dalam berdiskusi dengan menggunakan cerita yang menarik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa yaitu:

- 1) Mendengarkan dongeng dapat memperluas perbendaharaan kata anak usia 4-5 tahun secara alami.
- 2) Dongeng membawa anak ke dunia imajinasi yang luas, merangsang kreativitas mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa atau terkait, misalnya dengan mengadaptasi metode mendongeng untuk kelompok usia yang berbeda atau dengan mengukur variabel lain yang mungkin mempengaruhi pemahaman bahasa.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Menyimak

Anak usia dini merujuk pada individu berusia 0 hingga 6 tahun yang berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, stimulasi yang sesuai sangat penting untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang mereka (Maulana et al. 2018). Masa ini menjadi sangat penting sebagai arah penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada beragam aspek tumbuh kembang anak, seperti fisik, emosi, spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, yang diimplementasikan sesuai dengan tahapan perkembangan. Karakteristik perkembangan anak usia dini dalam aspek bahasa menurut (Andayani, 2021) pada rentang usia 2,5 hingga 5 tahun, kemampuan pengucapan kata anak meningkat signifikan dan bahasa mereka semakin mirip dengan orang dewasa, menghasilkan ujaran yang lebih kompleks meskipun belum selalu sesuai tata bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan proses berkelanjutan sejak awal kehidupan salah satu keterampilan dalam bahasa adalah menyimak. Menyimak merupakan bagian dari bahasa reseptif. Bahasa reseptif merupakan proses belajar yang melibatkan pengamatan terhadap lambang-lambang bahasa yang didengarnya (Tika, 2021). Secara teoritis, terdapat perbedaan mendasar antara mendengar dan menyimak (Sultan & Akhmad, 2020). Mendengar merupakan proses penerimaan suara secara pasif dan alami yang terjadi tanpa adanya tujuan spesifik. Sebaliknya, menyimak adalah proses aktif yang melibatkan upaya untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan (Anggraini &

Priyanto, 2019). Menyimak adalah bagian penting dari komunikasi karena dengan menyimak anak bisa mendapatkan pengetahuan baru dan memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut (Logan, 1972) *“listening takes its place as a significant language art, the child learns not only to listen for enjoyment and for ideas, but also to observe the speaker's use of his voice, his articulation, and his poise”*. Menyimak berperan sebagai seni bahasa yang penting, anak belajar tidak hanya mendengarkan untuk kesenangan dan ide, tetapi juga mengamati penggunaan suara, artikulasi, dan ketenangan pembicara.

Melalui menyimak, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi yang baik. Menyimak yang baik adalah kunci utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain (Munar, 2021). Menyimak merupakan salah satu aspek penting bagi anak karena tidak hanya sekadar mendengar, melainkan juga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk mengolah dan memahami makna dari pesan yang disampaikan. Selain itu menyimak adalah proses mendengarkan secara cermat untuk menangkap makna yang tersirat dalam pesan lisan, sehingga anak dapat memahami dan menanggapi dengan tepat (Mianawati, et al., 2019). Oleh karena itu kegiatan menyimak merupakan keterampilan reseptif yang melibatkan proses mendengarkan, memahami, dan menanggapi pesan secara efektif.

Proses menyimak yang baik melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, memberikan apresiasi, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan (Cusnaki & Syamsudin, 2022). Menyimak yang baik adalah kunci komunikasi, prosesnya meliputi mendengarkan, menghargai, memahami, dan menanggapi pesan lisan. Kemampuan ini penting untuk menghindari

kesalahpahaman dan merespons informasi dengan tepat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak menurut (Rahman et al. 2019), antara lain:

1. Relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menantang dan merangsang minat belajar anak.
3. Mengembangkan kreativitas anak, baik secara individu maupun kelompok.
4. Memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran.
5. Mengarahkan aktivitas belajar anak pada tujuan pembelajaran.
6. Mudah diterapkan dan tidak memerlukan peralatan yang rumit.
7. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
8. Memperbanyak penggunaan materi visual, seperti ekspresi wajah, gerakan, mimik (pantomim), dan gambar-gambar.
9. Setiap masukan bahasa lisan harus diucapkan dengan jelas, perlahan, dan berulang-ulang.
10. Memperhatikan rentang konsentrasi anak yang terbatas, sehingga kegiatan tidak terlalu banyak.
11. Memastikan pemahaman anak selama kegiatan menyimak berlangsung.
12. Kegiatan menyimak tidak hanya duduk diam dan berkonsentrasi mendengarkan, tetapi juga dapat diiringi dengan gerakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan sehingga pesan tersebut dapat dipahami serta ditanggapi. Penting untuk memperhatikan rentang konsentrasi anak, kejelasan materi yang disampaikan dan memastikan pemahaman anak selama kegiatan menyimak berlangsung.

2.1.2 Tahapan Menyimak

Menyimak merupakan fondasi kognitif yang memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman tentang dunia. Sebelum mampu

berbicara, anak-anak telah mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi auditori, menginterpretasikan makna tersirat, dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Anggraini & Priyanto, 2019). Melalui menyimak, anak-anak secara bertahap membangun kerangka berpikir yang kompleks. Logan menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses, dimana proses tersebut membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut 4 tahapan menyimak menurut (Logan, 1972):

1. *Hearing* (mendengar)

Tahapan awal dalam proses menyimak adalah tahap mendengar. Pada tahap ini, pendengar secara pasif menerima input auditori tanpa melakukan pengolahan makna yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

2. *Understanding* (Memahami)

Setelah tahap mendengar, muncul dorongan kognitif untuk memproses informasi yang telah diterima. Pada tahap memahami ini, pendengar berupaya mengkonstruksi makna dari pesan yang disampaikan oleh pembicara.

3. *Evaluating* (Menilai)

Setelah memahami makna dari sebuah pesan, seorang pendengar yang aktif akan melanjutkan dengan menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman pribadinya. Proses menghubungkan dan mengintegrasikan informasi ini disebut menginterpretasi (menilai)

4. *Responding* (Mereaksi)

Tahap mereaksi adalah saat seorang pendengar memberikan umpan balik atau reaksi setelah mendengarkan dan memahami pesan. Ini bisa berupa pertanyaan, komentar, atau tindakan yang menunjukkan bahwa mereka telah menangkap maksud pembicara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses yang terdiri dari empat tahap: mendengar, memahami, menilai, dan mereaksi. Proses ini menunjukkan bahwa menyimak melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman, evaluasi, dan respons. Selain itu ada 7 tahapan menurut (Gusnetti et al., 2022) yaitu:

1. Isolasi (pemisahan/memisahkan)

Pada tahap ini, pendengar harus mampu mencatat dan memisahkan elemen-elemen penting dari pesan lisan, seperti bunyi, ide, fakta, dan poin-poin khusus yang disampaikan pembicara. Kemampuan untuk mengabaikan gangguan juga penting agar proses menyimak berjalan lancar dan efektif.

2. Identifikasi (menentukan atau menetapkan)

Tahap ini menekankan kemampuan pendengar untuk mengumpulkan dan mencatat informasi penting selama percakapan. Pengenalan terhadap informasi yang masuk memfasilitasi pemahaman dan pemberian makna pada setiap elemen yang disampaikan.

3. Integrasi (Penyatuan/menyatukan)

Pada tahap ini, informasi yang baru diterima diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan akurasi hasil menyimak. Dengan kata lain, pendengar membandingkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui sebelumnya.

4. Inspeksi

Tahap ini melibatkan proses verifikasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan validitas dan relevansi informasi tersebut.

Proses ini serupa dengan integrasi, tetapi lebih fokus pada evaluasi dan penilaian informasi berdasarkan pengetahuan yang ada.

5. Interpretasi

Tahap evaluasi dalam menyimak melibatkan penilaian aktif terhadap informasi yang diterima dan penelusuran sumbernya. Pendengar didorong untuk memberikan umpan balik atau pendapat mereka, tetapi dengan cara yang sopan dan tidak mengganggu pembicara yang sedang menyampaikan informasi.

6. Interpolasi

Dalam tahap ini, pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna. Jika informasi yang disampaikan tidak lengkap atau kurang bermakna, pendengar harus menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk melengkapi dan memperkaya informasi tersebut.

7. Introspeksi

Tahap akhir dari proses menyimak adalah mengevaluasi dan menerapkan informasi yang baru diperoleh. Proses ini melibatkan perbandingan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga informasi tersebut dapat diterapkan dalam konteks pribadi. Perbedaan tahapan menyimak menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda dari setiap individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak yang efektif adalah proses kompleks yang melibatkan beberapa tahapan penting. Dimulai dengan isolasi, pendengar memisahkan elemen-elemen kunci dari pesan lisan. Kemudian, pada tahap identifikasi, informasi penting dikumpulkan dan diberi makna. Selanjutnya,

integrasi menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, diikuti inspeksi untuk memvalidasi informasi. Pada tahap interpretasi, pendengar mengevaluasi dan memberikan pendapat terhadap informasi. Jika informasi tidak lengkap, pendengar melakukan interpolasi dengan menambahkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Terakhir, pada tahap introspeksi, informasi baru dievaluasi dan diterapkan dalam konteks pribadi. Semua tahapan ini menunjukkan bahwa menyimak bukanlah sekadar mendengar, melainkan proses aktif yang membutuhkan keterlibatan penuh pendengar.

2.1.3 Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak sangat beragam dan dipengaruhi oleh niat individu (Syukri et al. 2015). Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda saat mendengarkan. Kegiatan menyimak yang berorientasi pada tujuan memiliki berbagai macam tipe, tergantung pada hasil yang ingin dicapai. Secara garis besar, jenis-jenis menyimak berdasarkan tujuan menurut (Hasriani, 2023) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Menyimak untuk belajar

Menyimak untuk tujuan belajar mencakup upaya memperoleh pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun informal. anak dapat dengan mudah menemukan berbagai sumber belajar informal, seperti media audio, yang dapat membantu anak dalam meningkatkan pengetahuan.

2. Menyimak untuk hiburan

Kegiatan menyimak untuk hiburan sangat beragam, mulai dari mendengarkan cerita rakyat hingga menikmati pertunjukan komedi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan hiburan dan relaksasi.

3. Menyimak untuk menilai

Menyimak untuk tujuan penilaian sering dilakukan oleh juri dalam berbagai perlombaan, terutama yang berkaitan dengan bahasa. Juri

akan menggunakan pedoman penilaian yang telah ditentukan untuk menilai aspek-aspek seperti pelafalan, intonasi, dan penghayatan peserta.

4. Menyimak untuk mengapresiasi

Menyimak jenis ini memiliki kesamaan dengan menyimak untuk hiburan, namun dengan tambahan dimensi emosional. Penyimak tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga secara aktif terlibat secara emosional dalam peristiwa yang didengar. Hal ini memungkinkan penyimak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita dan merasakan berbagai emosi yang timbul.

5. Menyimak untuk memecahkan masalah

Kegiatan menyimak yang berorientasi pada pemecahan masalah bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan menyimak merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan menyimak sangat beragam, mulai dari memperoleh pengetahuan, hiburan, hingga pemecahan masalah. Selain itu ada 8 tujuan menyimak menurut (Rohana & Syamsuddin, 2021) yaitu:

1. Menyimak untuk belajar: tujuan menyimak ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dari materi yang disampaikan oleh pembicara.
2. Menyimak untuk menikmati: pada tujuan ini, pendengar lebih fokus pada aspek hiburan dan kesenangan dari materi yang disimak, terutama dalam konteks seni seperti musik, puisi, atau pertunjukan lainnya.
3. Menyimak untuk mengevaluasi: tujuan menyimak ini adalah untuk menilai dan mengevaluasi informasi yang disampaikan, seperti menilai baik atau buruk, indah atau jelek, logis atau tidak logis, dan sebagainya.

4. Menyimak untuk mengapresiasi: tujuan ini adalah untuk menikmati dan menghargai karya seni atau informasi yang disampaikan, seperti saat mendengarkan pembacaan berita, puisi, musik, atau diskusi.
5. Menyimak untuk berkomunikasi: tujuan menyimak ini adalah untuk mendapatkan informasi yang kemudian dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak untuk membedakan bunyi: tujuan ini adalah untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, terutama dalam pembelajaran bahasa asing, untuk membedakan antara bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan yang tidak.
7. Menyimak untuk memecahkan masalah: tujuan ini adalah untuk mendapatkan informasi dan masukan yang dapat membantu dalam memecahkan masalah secara kreatif dan analitis.
8. Menyimak untuk meyakinkan diri: tujuan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang sebelumnya diragukan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak memiliki beragam tujuan, mulai dari memperoleh informasi dan pengetahuan, menikmati hiburan, mengevaluasi dan mengapresiasi informasi, hingga memecahkan masalah, berkomunikasi, membedakan bunyi, dan meyakinkan diri sendiri.

2.1.4 Aspek Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan menyimak merupakan pondasi penting dalam kehidupan manusia, terutama pada tahap perkembangan anak (Hanipah & Siagian, 2023). Pada usia ini, anak-anak sangat aktif menyerap informasi dari lingkungan sekitar melalui pendengaran. Anak mulai memahami cerita sederhana, mengikuti instruksi, dan merespons pertanyaan (Guntur et al. 2023). Pada usia 4-5 tahun, anak diharapkan telah mengembangkan kemampuan berbahasa yang cukup memadai, ditandai dengan

kemampuan mengungkapkan ide melalui kata-kata yang runtut dan jelas. Anak usia prasekolah (4-5 tahun) diharapkan mampu menghasilkan kosakata yang cukup banyak (7-10 kata), menyusun kalimat pendek (4-5 kata) serta mengartikulasikan bahasa lisan dengan baik dan benar (Mufidah, 2021). Ada tiga komponen penting dalam keterampilan menyimak menurut (Kurniawan & Kasmiati, 2020) yaitu:

1. Memahami satuan ujaran bahasa

Anak yang sedang menyimak sebenarnya sedang memproses satuan-satuan bahasa terkecil, yaitu bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi ini kemudian membentuk kata-kata dan kalimat yang bermakna. Contohnya, ketika mendengar kalimat "Mau makan?", anak akan mengurai kalimat tersebut menjadi bunyi-bunyi /m/a/u/, /m/a/k/a/n/, anak akan menghubungkan bunyi-bunyi tersebut dengan konsep "makan" dan memahami bahwa ia diajak untuk makan.

2. Mengidentifikasi arti dan tujuan

Selain memahami bunyi-bunyi bahasa, anak-anak juga mampu menangkap makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat. Ketika seseorang mengajaknya bermain, anak tidak hanya mendengar kata-kata itu, tetapi juga memahami maksud di balik ajakan tersebut dan meresponnya dengan sesuai.

3. Mendapatkan informasi

Ketika anak mampu menangkap makna di balik kata-kata dan memahami tujuan pembicara, berarti anak telah berhasil belajar dari apa yang didengarnya. Informasi yang diperoleh akan tersimpan dalam pikirannya dan dapat digunakan dalam situasi lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak bukanlah sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan proses pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Kemampuan menyimak

yang baik akan membantu anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

2.2 Mendongeng

2.2.1 Pengertian Mendongeng

Anak usia 4-5 tahun sedang dalam tahap perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki kemampuan fokus yang terbatas saat belajar. Biasanya, anak hanya bisa mempertahankan perhatian selama 2-3 menit sebelum beralih ke aktivitas lain (Humairah & Handayani, 2023). Konsentrasi belajar sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dengan fokus yang baik, anak dapat memahami aspek-aspek penting dari pembelajaran yang disampaikan. Anak usia dini sangat suka mendengarkan cerita dan belajar hal-hal baru, salah satu cara yang efektif untuk merangsang perkembangan otak dan bahasa anak adalah dengan mendongeng (Pattiasina et al., 2022).

Mendongeng adalah cara yang menyenangkan untuk berbagi cerita dan pengetahuan. Mendongeng dulunya dikenal sebagai aktivitas pengantar tidur. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang tua atau orang dewasa yang membacakan dongeng sebelum anak-anak tidur (Hagarayu, 2022). Namun di zaman sekarang orang tua sudah jarang sekali mendongengkan anaknya sebelum tidur. Padahal kegiatan mendongeng sebelum tidur bukan hanya sekadar pengantar tidur, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Ini mencakup peningkatan kemampuan bahasa, literasi, kecerdasan emosional, kemampuan mengatur perilaku, mempererat hubungan antara orang tua dan anak, serta memperkuat ikatan dalam keluarga (Sari, 2024).

Cerita dongeng bisa tentang apa saja, baik yang nyata maupun khayalan. Menurut (Sari et al., 2018) dongeng adalah bentuk komunikasi yang berfokus pada penyampaian cerita yang menyenangkan untuk anak-anak. Hal ini membuat dongeng menjadi

sumber hiburan yang sangat berharga bagi anak. Dongeng juga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan karakter anak, karena dongeng juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif, yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak (Zulfitria et al. 2020). Oleh sebab itu dongeng memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk memahami berbagai emosi dan perasaan, serta mempelajari nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita dongeng.

Sejalan dengan pendapat (Danandjaja, 1984) “Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga merupakan alat yang ampuh untuk mendidik anak. Melalui dongeng, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan literasi, tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Mendengarkan berbagai macam dongeng, seperti cerita sedih, bahagia, atau menakutkan, dapat membantu anak-anak mengembangkan imajinasi mereka (Nasution & Dalimunthe, 2021). Dengan begitu anak akan terbawa dengan suasana yang ada pada cerita dongeng. Semakin menarik dan kreatif penyampaian dongeng, semakin efektif pula dalam menyampaikan pesan moral kepada pendengar (Ramdhani & Sumiyani, 2020). Meskipun tidak benar-benar terjadi, dongeng bisa memberikan kita pengetahuan dan inspirasi. Dongeng juga merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun untuk menghibur dan mendidik.

Pesan moral dalam dongeng mengajarkan kita tentang kebaikan, kebenaran, dan perilaku yang baik. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk merangsang perkembangan otak, bahasa, dan imajinasi anak usia dini. Melalui dongeng, anak-anak belajar nilai-nilai moral dan mengenal dunia di sekitar mereka.

2.2.2 Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Salah satu pengelompokan yang umum digunakan menurut Antti Aarne dan Stith Thompson dalam buku (Danandjaja, 1984) sebagai berikut :

1. Dongeng Binatang (*Fabel*)

Merupakan dongeng yang tokoh utamanya adalah hewan yang memiliki sifat dan perilaku menyerupai manusia. Contohnya, dongeng Si Kancil yang terkenal dengan kecerdikannya, tupai yang sombong dan monyet yang rakus.

2. Dongeng Biasa

Mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu kisah suka cita maupun duka. Dongeng ini seringkali mengandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan. Contohnya, dongeng Bawang Merah Bawang Putih, Cinderella dan ande-ande lumut.

3. Lelucon dan Anekdote

Merupakan dongeng yang mengandung unsur humor dan sindiran. Lelucon biasanya menyasar kelompok tertentu, sedangkan anekdot lebih fokus pada individu. Contohnya, penjual roti, Terkena Setrika dan Bersedekah.

4. Dongeng Berumus

Dongeng ini memiliki struktur cerita yang khas, seringkali melibatkan pengulangan pola tertentu. Contohnya, dongeng berantai yang semakin panjang dengan setiap pengulangan.

Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu mendongeng secara lisan murni dan mendongeng dengan dukungan media. Mendongeng secara lisan murni umumnya dilakukan secara informal, misalnya oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sementara itu, mendongeng dengan media dapat melibatkan penggunaan buku cerita

bergambar, boneka, atau bahkan pementasan sederhana. Kunci keberhasilan dalam mendongeng adalah penguasaan yang baik terhadap jalan cerita dan karakter tokoh yang akan dihadirkan. Sejalan dengan hal itu menurut (Mardiah et al. 2023) ada 4 kategori jenis-jenis dongeng yaitu legenda, fabel, mitos, dan cerita rakyat.

1. Legenda

Legenda adalah kisah-kisah menakjubkan yang dipercaya kebenarannya oleh banyak orang, karena sering kali menceritakan asal mula suatu tempat atau tradisi. Contohnya, legenda Tangkuban Perahu dianggap sebagai peristiwa nyata yang terjadi di masa lalu oleh sebagian besar masyarakat.

2. *Fabel*

Fabel adalah jenis cerita yang menarik, di mana hewan-hewan memiliki karakteristik dan perilaku manusia. Meskipun terjadi di hutan, cerita-cerita ini seringkali menggambarkan struktur sosial manusia, dengan tokoh-tokoh seperti raja dan rakyat biasa. Contoh yang sering ditemui adalah kisah Si Kancil.

3. Mitos

Mitos adalah cerita-cerita ajaib yang berakar pada kepercayaan masyarakat, meskipun kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara nyata. Hal ini dikarenakan kisah-kisah mitos seringkali berkaitan dengan hal-hal gaib, sehingga tidak memiliki bukti fisik yang kuat. Contohnya adalah kisah Nyi Roro Kidul.

4. Cerita rakyat

Kisah-kisah ajaib yang dikenal sebagai cerita rakyat, telah diceritakan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Salah satu contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng, yang mencakup legenda, fabel, mitos, dan cerita rakyat, merupakan warisan budaya yang berharga, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat.

2.2.3 Manfaat Dongeng

Dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra lisan, memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Cerita-cerita fantastis ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan kognitif yang sangat bermanfaat. Sembilan manfaat mendongeng menurut (Rukiyah, 2018). Sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap proaktif

Sikap proaktif yang dilatih sejak dini akan menjadi modal berharga bagi anak. Hal ini akan memacu perkembangan kepribadian dan kemampuan berpikir kreatif mereka.

2. Mempererat hubungan dengan orang tua

Mendongeng menciptakan hubungan yang erat antara orang tua atau guru dengan anak. Interaksi ini memperkuat ikatan mereka, membuat anak merasa diperhatikan dan dicintai, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan orang tua atau guru. Kedekatan ini memberikan rasa nyaman, aman, dan bahagia, yang penting untuk perkembangan fisik dan psikis anak.

3. Menambah pengetahuan

Dongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengetahuan baru bagi anak-anak. Misalnya, cerita legenda tentang suatu tempat dapat memperkenalkan nama tempat dan tokoh-tokoh yang terkait dengannya. Begitu pula, cerita tentang binatang dapat mengenalkan berbagai jenis hewan kepada anak-anak.

4. Melatih daya konsentrasi

Melalui dongeng, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi dan hiburan, tetapi juga melatih kemampuan konsentrasi. Saat mendengarkan dongeng, mereka belajar untuk fokus pada objek tertentu, seperti kalimat yang diucapkan, gambar, atau boneka. Konsentrasi ini sangat penting untuk perkembangan kognitif anak, dan akan semakin terasah jika orang tua atau guru berinteraksi dengan mereka melalui pertanyaan terkait dongeng.

5. Menambah perbendaharaan kata

Dongeng merupakan sarana yang efektif untuk memperkaya kosakata anak. Melalui cerita yang didengar, anak-anak akan belajar dengan kata-kata baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Semakin banyak dongeng yang didengar, semakin luas pula perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

6. Menumbuhkan minat baca

Mendongeng menggunakan buku cerita memperkenalkan anak pada dunia buku sejak dini. Ketertarikan anak pada buku saat mendengarkan dongeng dapat menjadi awal tumbuhnya kecintaan pada buku, yang pada akhirnya akan mendorong minat baca mereka.

7. Memicu daya pikir kritis

Anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu yang besar dan seringkali bertanya tentang hal-hal baru. Ketika mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar, mereka akan mengajukan pertanyaan. Hal ini melatih kemampuan mereka untuk mengungkapkan pikiran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas

Ketertarikan anak pada hal-hal baru memicu rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan imajinasi, fantasi, dan kreativitas mereka. Dongeng yang disajikan dengan alur yang masuk akal dapat menjadi cara yang efektif untuk merangsang dan mengembangkan ketiga kemampuan ini.

9. Memberi pelajaran tanpa kesan menggurui

Dongeng menjadi sarana yang efektif bagi anak-anak untuk menerima dan memahami nilai-nilai moral yang disampaikan melalui cerita.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Selain menjadi sarana hiburan, mendongeng juga efektif menumbuhkan sikap proaktif, mempererat hubungan anak dengan orang tua, serta menambah pengetahuan mereka. Lebih dari itu, mendongeng melatih daya konsentrasi, memperkaya perbendaharaan kata, dan menumbuhkan minat baca pada anak. Tak hanya itu, mendongeng juga memicu daya pikir kritis dan merangsang imajinasi, fantasi, serta kreativitas anak.

Melalui dongeng, nilai-nilai moral pun dapat tersampaikan tanpa kesan menggurui, menjadikannya sarana yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak secara holistik. Sejalan dengan itu menurut (Habsari, 2017) ada 3 manfaat dari dongeng yaitu:

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Melalui berbagai cerita dongeng, anak-anak dapat belajar tentang budi pekerti yang baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kejujuran. Misalnya, kisah perlombaan antara siput dan kelinci

mengajarkan kita tentang pentingnya kerja keras dan tidak meremehkan orang lain.

2. Membiasakan budaya membaca

Membacakan dongeng sejak dini tidak hanya menghibur anak, tetapi juga merangsang imajinasi dan kecintaan mereka pada bahasa. Hal ini akan membuat anak lebih mudah belajar membaca dan memahami materi pelajaran di sekolah.

3. Mengembangkan Imajinasi

Cerita dongeng yang penuh keajaiban adalah kunci untuk membuka pintu kreativitas anak. Dengan berimajinasi, anak-anak belajar untuk berpikir secara mandiri dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki potensi yang besar sebagai alat pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks pengembangan holistik anak serta. dongeng memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan minat baca, kreativitas, dan empati pada anak.

2.2.4 Dimensi Mendongeng

Cerita dongeng anak, bisa dilihat dari berbagai sudut keindahan, mulai dari keindahan alam yang digambarkan, nilai-nilai agama yang terkandung, keindahan seni yang digunakan, keindahan bahasa dan gaya penulisan, hingga nilai-nilai moral yang diajarkan. Berikut 5 indikator dalam penilaian mendongeng menurut (Asiah, 2024) sebagai berikut:

1. Anak aktif

Anak aktif adalah individu muda yang memiliki dorongan kuat untuk bergerak dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik.

2. Komunikatif

Anak komunikatif merujuk pada anak-anak yang menunjukkan kefasihan dalam berbahasa, kemampuan mendengarkan yang baik, dan kecenderungan untuk membangun hubungan melalui komunikasi.

3. Berani bertanya

Berani bertanya adalah anak yang tidak ragu atau takut untuk mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak mereka pahami, membuat mereka penasaran, atau ingin mereka ketahui lebih lanjut.

4. Mampu menjawab

Mampu menjawab adalah anak yang memiliki kemampuan untuk memberikan respons yang relevan, tepat, dan sesuai terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepadanya.

5. Mampu menceritakan dongeng yang didengar

Mampu menceritakan dongeng yang didengar adalah anak yang memiliki kemampuan untuk mengingat, memahami alur cerita, karakter, dan pesan dari sebuah dongeng yang telah diperdengarkan kepadanya, kemudian menyampaikannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri.

Dapat disimpulkan dari indikator di atas bahwa mendongeng memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang holistik. Melalui cerita-cerita yang menarik, anak-anak dapat meneladani nilai-nilai budi pekerti, menumbuhkan minat baca dan kecintaan pada bahasa, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Lebih lanjut, kemampuan anak dalam merespons dongeng, seperti menjadi aktif, komunikatif, berani bertanya, mampu menjawab, dan menceritakan kembali, merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas mendongeng sebagai metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada anak.

1. Nilai agama dan etika

Untuk menumbuhkan norma agama dan moral pada anak, diperlukan stimulasi melalui kebiasaan-kebiasaan positif dan teladan yang bisa dilihat langsung atau melalui media. Perilaku-perilaku seperti jujur, suka membantu, sopan, menghormati, dan sportif merupakan contoh dari penerapan nilai-nilai moral tersebut (Kartini et al. 2022). Sedangkan nilai etika yang terkandung dalam dongeng dapat berupa kejujuran, rendah hati, rasa empati, dan sikap tolong menolong. Untuk mengembangkan penanaman moral dan etika kepada anak usia dini dapat menggunakan berbagai macam metode salah satunya adalah metode mendongeng.

2. Nilai Budaya dan Sosial

Budaya merupakan kumpulan sistem yang terbentuk dari berbagai unsur kebudayaan, dan salah satu unsur pentingnya adalah sistem adat (Agustini et al., 2022). Dalam sistem adat, terdapat norma-norma yang menjadi nilai tertinggi. Nilai-nilai dalam norma tersebut menjadi acuan bagi tindakan seseorang, dan norma itu sendiri menjadi panduan dalam berperilaku. Sedangkan nilai sosial mencakup prinsip-prinsip yang mengatur perilaku individu, baik dalam interaksi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar (Nanda dan Hayati, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai ini menjadi pedoman bersama, dan sering kali tercermin dalam karya sastra karena sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng terbukti efektif sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai, mampu menanamkan norma agama, etika, budaya, dan

sosial pada anak-anak melalui cerita yang mengandung teladan dan pembiasaan positif, sekaligus memperkenalkan mereka pada sistem adat dan norma budaya, serta prinsip-prinsip yang mengatur interaksi sosial, yang pada akhirnya membentuk karakter anak dan menjadi pedoman hidup mereka.

2.2.5 Penguasaan dalam mendongeng

Sebelum memulai kegiatan mendongeng, perlu menyusun rencana yang matang. Rencana ini mencakup langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis, mulai dari pemilihan cerita hingga interaksi dengan peserta didik. Perencanaan yang baik akan memastikan kegiatan mendongeng berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut langkah-langkah mendongeng menurut (Ramli & Hutami, 2022) yaitu :

1. Menetapkan tujuan dan tema

Kegiatan mendongeng memiliki dua tujuan utama. Pertama, menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan kepada anak. Kedua, memberikan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Menentukan bentuk cerita

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan dongeng kepada anak-anak. Salah satu contohnya adalah dengan membaca langsung dari buku cerita.

3. Menetapkan alat dan bahan

Guru perlu mempersiapkan buku bacaan yang relevan dengan tema yang telah dipilih. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan visualisasi cerita dengan menunjukkan gambar-gambar yang terdapat dalam buku tersebut kepada anak-anak.

Sejalan dengan hal itu terdapat langkah-langkah sebelum mendongeng untuk anak menurut (Ningsih et al. 2023) yaitu:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari sebuah buku cerita, pembaca perlu menelaah setiap elemennya, termasuk isi cerita, tema, alur, tokoh, latar belakang, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat dan pesan moral yang ingin disampaikan
2. Menata alat-alat peraga dan materi yang akan digunakan saat mendongeng.
3. Melatih kemampuan mendongeng dengan mengatur suara, nada, dan intonasi yang sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan
4. Menyediakan berbagai cerita tambahan yang akan dibagikan kepada siswa untuk bahan bacaan
5. Menyiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian, termasuk kamera untuk dokumentasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendongeng yang efektif memerlukan perencanaan matang yang mencakup penetapan tujuan, tema, bentuk cerita, serta persiapan alat dan bahan yang relevan. Perencanaan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi cerita, penataan alat peraga, pelatihan suara dan intonasi, penyediaan materi bacaan tambahan, dan persiapan peralatan dokumentasi. Dengan demikian, mendongeng bukan hanya sekadar bercerita, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang terstruktur dan bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai penting kepada anak-anak.

Sejalan dengan pendapat (Shofwan, 2022) ada teknik yang disebut representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat.. Adapun bagian tubuh yang dibutuhkan untuk mempresentasikan sebuah dongeng meliputi:

1. Vokal

Teknik vokal yang baik memungkinkan kita untuk memproduksi suara sedemikian rupa sehingga emosi dalam sebuah kalimat dapat tersampaikan dengan tepat.

2. Gestur

Gestur adalah seni menggerakkan tubuh secara rileks dan teratur, selaras dengan isi atau alur cerita, dengan tujuan untuk memicu imajinasi penonton.

3. Teknik Pernapasan

Teknik pernapasan berperan penting dalam menjaga kualitas suara dan kelancaran penyampaian kalimat-kalimat panjang dalam sebuah naskah dongeng.

4. Penghayatan

Penghayatan merupakan aspek penting dalam membawakan dongeng, yaitu bagaimana kita mampu menjiwai setiap dialog dan narasi. Latihan yang fokus pada emosi dasar dapat meningkatkan kualitas penghayatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng yang baik memerlukan teknik vokal untuk menyampaikan emosi, gestur untuk visualisasi cerita, teknik pernapasan untuk kelancaran suara, dan penghayatan untuk menjiwai narasi. Keempat elemen ini penting untuk menciptakan pengalaman mendongeng yang menarik dan berkesan.

2.2.6 Mendongeng Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Pemilihan cerita untuk anak-anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita menurut (Rosdianah et al. 2018) yaitu:

1. Pemilihan Tema dan judul yang tepat

Bagi anak-anak hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia.

- a. Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: si wortel, tomat yang hebat, anak ayam yang manja dan sebagainya.
- b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; perjalanan ke planet biru, robot pintar, anak yang rakus dan sebagainya.
- c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (*sage*), seperti: persahabatan si pintar dan si pikun, karni juara menyanyi dan sebagainya.

5. Waktu Penyajian

Durasi bercerita yang ideal dipengaruhi oleh usia anak, kemampuan konsentrasi, dan daya tangkap mereka.

- a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
- b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
- c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Jika pencerita mampu menyampaikan cerita dengan menarik, anak-anak dapat lebih berkonsentrasi dan menikmati cerita dalam waktu yang lebih lama.

6. Suasana (situasi dan kondisi)

Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memilih cerita yang sesuai dengan tema dan tujuan acara. Dengan demikian, cerita yang disampaikan akan lebih bermakna dan memberikan dampak yang lebih baik bagi pendengar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pemilihan cerita untuk anak-anak merupakan seni yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang perkembangan anak. Dengan memperhatikan tema, durasi, suasana, bahasa, dan penggunaan media yang tepat, pendongeng dapat menciptakan pengalaman bercerita yang menyenangkan dan bermanfaat

bagi anak-anak. Hal ini akan merangsang imajinasi, kreativitas, dan perkembangan bahasa anak, serta menanamkan nilai-nilai moral yang positif.

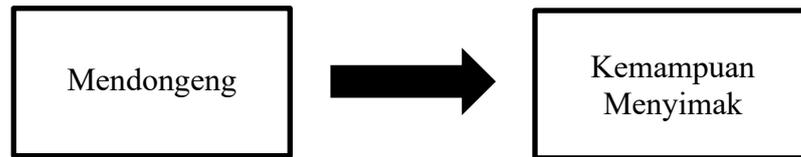
2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui kegiatan menyimak, anak-anak tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga aktif memproses informasi yang diterima. Anak belajar menghubungkan kata-kata dengan makna, membangun pemahaman konseptual, dan mengembangkan daya ingat. Kemampuan menyimak yang baik akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam belajar membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik cenderung lebih mudah fokus, memahami instruksi, dan mengikuti cerita. Keterampilan ini juga sangat bermanfaat dalam membangun kosakata, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, anak yang terbiasa menyimak dengan baik cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih empati terhadap orang lain, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif. Dengan kata lain, kemampuan menyimak adalah fondasi yang kuat untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial anak.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan menyimak anak usia dini dengan menggunakan metode mendongeng. Mendongeng telah lama dikenal sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Cerita yang menarik dan imajinatif mampu menggugah rasa ingin tahu anak, merangsang imajinasi, dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika mendengarkan dongeng, anak-anak diajak untuk membayangkan berbagai situasi, tokoh, dan peristiwa. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan visualisasi, pemahaman sebab-akibat, serta empati terhadap orang lain. Selain itu, intonasi suara yang bervariasi, penggunaan bahasa yang

kaya, dan efek suara yang menarik dalam dongeng dapat membuat anak lebih tertarik dan termotivasi untuk terus mendengarkan. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak sejak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis pada kerangka berfikir, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung.

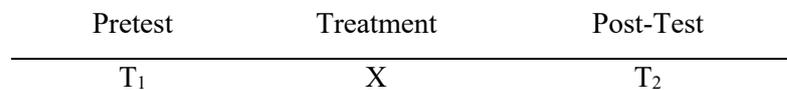
III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji secara kuantitatif pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian diajukan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kemudian membandingkan dengan variabel yang tidak diberi perlakuan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. *One Group Pretest-Posttest Design* merupakan penelitian pada satu kelompok dengan menggunakan Pre-test yaitu dilakukan sebelum memberikan perlakuan, kemudian dilakukan pemberian stimulus, selanjutnya menggunakan *Post-test* yaitu melakukan pengukuran setelah memberikan stimulus atau perlakuan. Penelitian dengan menggunakan desain *Pretest-Posttest* adalah penelitian tanpa menggunakan kelompok perbandingan.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

T₁ : Nilai *Pre-Test* sebelum menerapkan metode mendongeng.

X : Perlakuan yang diberikan.

T₂ : Nilai *Post-Test* setelah menerapkan metode mendongeng.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung pada tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian merujuk pada kumpulan lengkap dari individu, kelompok, atau hal-hal yang memiliki kesamaan atau kaitan dengan permasalahan yang diteliti (Susanto *et al.* 2024). Penting untuk mengetahui sifat-sifat unik dan jumlah anggota populasi agar hasil penelitian dapat mewakili seluruh kelompok tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 anak yang ada di TK Sriwijaya Bandar Lampung.

3.4.2 Sampel penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *total sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah adalah semua anak yang berusia 4-5 tahun sebanyak 29 anak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian. Mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan reliabel, maka dalam penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data yaitu observasi.

Observasi merupakan metode yang ideal untuk penelitian yang berfokus pada perilaku manusia dalam setting alami. Menurut Creswell, observasi merupakan teknik penelitian di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian yang sedang berlangsung di lapangan. Teknik ini sangat berguna ketika jumlah subjek penelitian relatif kecil, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan yang intensif dan mendalam.

3.6 Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yaitu: variabel bebas (yang mempengaruhi variabel lain) dan variabel terikat (yang dipengaruhi oleh variabel bebas). Dengan memahami konsep variabel, ini dapat merancang penelitian yang lebih terstruktur dan efektif.

3.6.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau bertindak sebagai penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode mendongeng. Variabel bebas disimbolkan dengan simbol x .

3.6.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel lainnya atau biasa disebut variabel akibat. Variabel terikat sering disimbolkan dengan simbol y . Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak.

3.7 Definisi Konseptual dan Operasional

3.7.1 Definisi Konseptual

- a. Mendongeng adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk merangsang perkembangan otak, bahasa, dan imajinasi anak usia dini. Melalui dongeng, anak-anak belajar nilai-nilai moral dan mengenal dunia di sekitar mereka.
- b. Menyimak adalah proses mendengarkan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan sehingga pesan tersebut dapat dipahami serta ditanggapi.

3.7.2 Definisi Operasional

- a. Dalam kegiatan mendongeng, sebagai seorang yang akan menjadi pendongeng harus menguasai: vokal, gestur, teknik pernapasan dan juga penghayatan.

- b. Kemampuan menyimak sebagai kemampuan memahami dan menginterpretasikan informasi secara lisan dan indikator yang dapat diukur melalui pengamatan terhadap tindakan anak, yaitu: mendengar, memahami, menilai dan mereaksi.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen ini memungkinkan perolehan informasi yang akurat dan terukur.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Mendongeng (Variabel X)

Variabel	Dimensi	Indikator
Mendongeng	vokal	Pendongeng mampu mengucapkan kejelasan (artikulasi) dalam mendongeng
		pendongeng mampu membuat intonasi yang benar
	Gestur	Pendongeng mampu melakukan gerakan tangan yang menyertai dan memperjelas ucapan verbal.
		Pendongeng mampu menunjukkan postur tubuh yang baik.
	Teknik pernapasan	Pendongeng mampu mengatur suara pernapasan
	Penghayatan	pendongeng mampu bermain ekspresi wajah

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Menyimak (Variabel Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	No Item	Valid
Menyimak	Mendengar	Anak mampu fokus pada pembicara	2	1,2	valid
		Anak mampu menghentikan aktivitas lain saat diajak bicara.	2	3,4	valid
	Memahami	Anak mampu melakukan tindakan sesuai perintah	2	5,6	valid
		Anak mampu mengikuti urutan langkah	2	7,8	valid
	Menilai	Anak mampu memberikan Tanggapan Sederhana	2	9,10	valid
		Anak mampu mengenali emosi dari cerita	2	11,12	valid
	Mereaksi	Anak mampu berkomentar mengenai cerita yang sudah di dengar	2	13,14	valid
		Anak mampu mengajukan pertanyaan\ menjawab pertanyaan	2	15,16	valid
		Anak mampu menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar	2	17,18	17 valid 18 tidak valid

3.8.1 Ketentuan Penilaian

Penelitian ini menggunakan instrument dengan *check list*, dengan menggunakan skala pengukuran

Tabel 3. Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB = Belum Berkembang
2	MB = Mulai Berkembang
3	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB = Berkembang Sangat Baik

Dalam penelitian ini, menggunakan skala penilaian (rating scale) untuk mengukur data berupa angka yang diperoleh dari hasil pengamatan. Skala penilaian ini dinilai lebih cocok untuk mengukur kegiatan pembelajaran.

3.9 Uji Prasyarat

Data mentah yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai data yang telah terkumpul. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian. Untuk eksperimen yang melibatkan pre-test dan post-test, tahapan analisis statistik yang akan dilakukan adalah:

- a. Mencari rata-rata nilai tes awal
- b. Mencari rata-rata nilai tes akhir

Adapun analisis uji prasyarat yang dipakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, yakni sebagai berikut:

3.9.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk statistik yang akan digunakan dalam mengolah data. Data yang akan diuji normalitasnya adalah data nilai post-test seluruh kelas A Tk sriwijaya Sukarame Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan

menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui software SPSS (*Statistical Product Service Solution 25*). Tujuannya adalah untuk mengkonfirmasi bahwa sampel data yang di gunakan berasal dari populasi yang memiliki distribusi data normal. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang di gunakan berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam SPSS untuk menguji homogenitas data. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat menyimpulkan bahwa data kami bersifat homogen.

3.10 Uji Instrumen Penelitian

3.10.1 Uji Validitas

Instrumen penelitian yang baik harus akurat dan konsisten. Artinya, alat ukur yang digunakan harus benar-benar mengukur apa yang ingin kita ukur (validitas) dan memberikan hasil yang sama jika digunakan berulang kali (reliabilitas). Item valid harus mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total dan untuk mengetahui validitas dapat menggunakan rumus *korelasi produk moment* yang dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 *for windows*.

Berikut adalah rumus *korelasi produk moment*.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 3. Rumus *Korelasi Produk Moment*

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

n : jumlah responden uji coba

X : skor tiap item

Y : skor seluruh item responden uji coba

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 27 anak diluar sampel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,381. Berdasarkan hasil validasi instrumen lapangan menggunakan SPSS versi 25 *for windows*. Pada saat melakukan uji validitas untuk variabel Y nomor 18 tidak valid.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas suatu penelitian. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten setiap kali digunakan, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan. Hasil uji reliabilitas diperoleh dari nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,899 atau 89% pada variabel Y yang berjumlah 17 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, maka instrumen penelitian dapat dikatakan valid sesuai dengan nilai Alpha Cronbach yaitu $> 0,5$ dengan nilai reliabilitas tinggi. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 for windows.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas variabel Y

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
.889	17

3.11 Teknik Analisis Data

3.11.1 Skala Interval

Menentukan besaran rentangan kelas masing-masing kategori dengan menggunakan rumus interval rumus interval adalah sebagai berikut.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus *Interval*

Keterangan:

- I* = interval
 NT = nilai tertinggi
 NR = nilai terendah
 K = kategori jawaban

3.11.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample test* atau *t-test* (uji t) dengan bantuan program SPSS versi 25 *for windows*. Uji *t* berfungsi untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Teknik statistik uji *t* yang digunakan adalah teknik statistik parametrik. Berikut merupakan rumus dari *t-test*.

$$t = \frac{Md}{SEmd}$$

Gambar 5. Rumus *t-test*

Keterangan :

- t* : *paired sample test*
Md : *Mean of Difference*
Semd : *Standard Error of Mean of Differen*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata *pre-treatment* dan *post-treatment* yang diperoleh. Nilai rata-rata *pre-treatment* diperoleh sebesar 30,4138. Sedangkan nilai rata-rata *post-treatment* sebesar 59,896 yang artinya mengalami peningkatan. Dari nilai tersebut, sudah terlihat bahwa terjadi perubahan yang meningkat dari nilai rata-rata *pre-treatment* dan nilai rata-rata *post-treatment*. Begitu juga dengan hasil perhitungan uji hipotesis, yaitu melalui uji *paired sample test* atau uji-t pada data *pre-treatment* dan data *post-treatment* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Berdasarkan pengambilan keputusan, yaitu (*Sig. (2-tailed)* < α), maka diperoleh $0,000 < 0,05$, yang termasuk dalam kategori H_a diterima. Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan adanya pengaruh positif antara metode mendongeng dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung. Dapat diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun, saran tersebut ditujukan kepada :

a. Guru

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan metode mendongeng, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak

dan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak anak.

b. Kepala Sekolah

Dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan membuat kenyamanan bagi guru dan juga murid.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan media yang lain yang dapat digunakan untuk mendongeng dan diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adanya pengaruh metode mendongeng dalam meningkatkan aspek perkembangan yang lain terutama untuk usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Dahlan, & Hanum, I. 2022. "Bandingan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung dan Sundara Kanda." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 6(2):155–69.
- Andayani, S. 2021. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7(2):200–212.
- Anggraini, V., & Priyanto, A. 2019. "Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1):30–44. doi: 10.19109/ra.v3i1.3170.
- Asiah, R. 2024. "Mendongeng: Metode Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7(3):244–49.
- Astuti, S., & Amri, N. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Papan Flanel." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 6(2):214–20.
- Carol, S., & Wasik, B. 2008. *Pendidikan anak usia dini : menyiapkan anak usia tiga,empat dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta.
- Cusnaki, A., & Syamsudin, A. 2022. "Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini melalui Permainan Blind Ball." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2544–52. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1994.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-lain*. Michigan: Grafiti Pers.

- Eka, M. 2024. "Penguatan Kemandirian Anak Berbasis Scaffolding Melalui Mendongeng." *jurnal abdi insani* 11(September):688–94.
- Etnawati, S. 2022. "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 22(2):130–38. doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- Fatimah, A., Indrawati, F., & Yuniarti, T. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Flip Chart." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3(2):437–42.
- Febiola, S., & Yulso. 2020. "Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *jurnal pendidikan Tambusai* 4:1026–36.
- Guntur, M., Rahayu, E., Nugerahani, R., & Setyawati, N. 2023. *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 1 ed. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. 2021. "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):903–17. doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1062.
- Gusnetti, C., Khalidza., & Amanda. 2022. *Bahan ajar keterampilan menyimak*. Vol. 11. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Gustiati. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Al-Hilal Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 5(2):64. doi: 10.58258/jime.v5i2.753.
- Habsari, Z. 2017. "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1(1):21–29. doi: 10.17977/um008v1i12017p021.
- Hagarayu, G. 2022. "Increasing the Empathy of Children Aged 5-6 Years Through Storytelling (Action Research in Tunas Mandiri Kindergarten, Bogor)." *Al Hanin* 1(2):91–98. doi: 10.38153/alhanin.v1i2.84.
- Hasriani. 2023. *Terampil Menyimak*. 1 ed. Bandung: indonesia emas group.

- Humairah., Afriani., & Oktarina, H. 2023. "Pengembangan Video Dongeng Angka untuk Anak 4-5 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6(2):188–96. doi: 10.31004/aulad.v6i2.502.
- Jantrika., Selvi., & Serli, M. 2021. "Dampak Pembelajaran Saat Pandemi Dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial Anak Di Tk Negeri Pembina 01 Pancung Soal Pesisir Selatan." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5(1):98–108. doi: 10.35568/earlychildhood.v5i1.1236.
- Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. 2022. "Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):13–28. doi: 10.32678/assibyan.v7i1.9833.
- Kholilullah., Hamdan., & Heryani. 2020. "Perkembangan bahasa anak usia dini." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10(Juni):75–94.
- Khosibah, S., & Dimiyati. 2021. "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia." 5(2):1860–69. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1015.
- Kurniawan, H., & Kasmiati. 2020. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.
- Logan, L. M. 1972. *Teaching the language arts*. 1 ed. Montal-Canada: Creative Communication.
- Mardiah, N., Martina., & Nurhaqia, S. 2023. "Mendongeng Melalui Jenis-Jenis Dongeng untuk Anak Usia Dini." *Edukasi* 11(2):121–34. doi: 10.61672/judek.v11i2.2657.
- Maryanti, Y., & Fitri, I. 2022. "Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(2):120–38. doi: 10.19109/ra.v6i2.15500.
- Maulana, A., Yunitasari, N., Hikmah, R., Rusmana., & E. Khomaeny. 2018. "Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2(2a):36–45. doi: 10.35568/earlychildhood.v2i2a.285.
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, T. 2019. "Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2(1):1–14. doi: 10.15575/japra.v2i1.5308.

- Mufidah, A. 2021. "Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau Dari Segi Aspek Sintaksis Dan Semantik." *Generasi Emas* 4(2):115–26. doi: 10.25299/ge:jpy aud.2021.vol4(2).7670.
- Munar, A. 2021. "Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 4(2):155. doi: : http:x.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207.
- Nanda, E., & Hayati, Y. 2020. "Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella : Kajian Sastra Bandingan." *Lingua Susastra* 1(1):10–19. doi: 10.24036/ls.v1i1.2.
- Nasution, F., & Dalimunthe, A. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1(4):19–30. doi: http://dx.doi.org/10.30700/jm.v3i1.1299.
- Ningsih, A., Hermawan., Arianti, R., Nofrita, M., Muslim., Irwan, U., & Disnia. 2023. "Pelatihan Mendongeng Fabel bagi Siswa Kelas IV SD Inayah Terpadu Ujungbatu." *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania* 4(1):290–97.
- Nurhanifah, F., & Kurniawaty, L. 2022. "Peningkatan Kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan mendongeng melalui anak usia dini." *Jurnal literasi* 6:414–21.
- Ovaliani, L., Fahrudin, F., Jaelani, A., & B. Astini. 2023. "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B di PAUD Al-Hikmah Kediri Tahun 2023." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(4):2287–92. doi: 10.29303/jipp.v8i4.1708.
- Parapat, A., Munisa., Nofianti, R., & Pratiwi, E. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan." *Journal of Human and Education (JAHE)* 3(2):75–79.
- Pattiasina, P., Fatmawati, E., & Wulandari, M. 2022. "Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):667. doi: 10.35931/am.v6i3.1049.
- Pradana, P., Djamali, F., & Khoiriyah, A. 2024. "Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah*

Potensia 9(1):99–108. doi: 10.33369/jip.9.1.99-108.

- Rahman, R., Widya., & Yugafiati, R 2019. *Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*. Bandung: alqaprint jatinangor
- Ramdhani, I., & Sumiyani. 2020. “Literasi Seni Budaya Mendongeng Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Milenial.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1):49. doi: 10.31000/lgrm.v9i1.2399.
- Ramli, S., & Hutami, E. 2022. “Mendongeng Guruku Hebat Guruku Kreatif.” *jurnal pengabdian pendidikan masyarakat*. doi: <https://doi.org/10.35906/epic.v1i1.202>.
- Rohana., & Syamsuddin. 2021. *Buku Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Makassar: researchgate.
- Rosdianah., Lismawati., & Suriati. L. 2018. *Dongeng Ceria Anak*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Rukiyah. 2018. “Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya.” *Anuva* 2(1):99. doi: 10.14710/anuva.2.1.99-106.
- Sablez, L., & Pransiska, R. 2020. “Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4:3550–57.
- Sai'da, N. 2018. “Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini.” *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4.
- Sari, E., Bahri, H., & Syafri, F. 2018. “Relevansi Dongeng dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2(1):242–50.
- Sari, Y. 2024. “Mendongeng sebelum tidur sebagai upaya meningkatkan kelekatan orang tua dengan anak usia dini.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):20–26.
- Shofwan, A. 2022. “Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini.” *Tila Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):275.

- Sultan, A., & Akhmad, A. 2020. "Media Podcast terhadap Kemampuan Menyimak." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4(1):40. doi: 10.26858/jkp.v4i1.12044.
- Susanto, P., Arini, D., Yuntina, L., Panatap, J., & Nuraeni., N. 2024. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 3(1):1–12. doi: 10.38035/jim.v3i1.504.
- Syukri, M., Sri, L., & Jumiyaniti. 2015. "Peningkatan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Aisyiyah Melawi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4,(No 3):*1–11.
- Tika, D. 2021. "Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini." *jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan anak usia dini* 7(1):1. doi: 10.26858/tematik.v7i1.15355.
- Widasari, M., & Cahyati, N. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 4(1):*1–15. doi: 10.37010/lit.v5i1.1134.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & E. Apriyanti. 2018. "Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini." *jurnal ceria* 1(3):42–47.
- Windayani, N., Dewi, N., & Yulintini, S. 2021. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zulfitria, H., Dewi., & Khanza, M. 2020. "Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Instruksional* 2(1):56. doi: 10.24853/instruksional.2.1.56-63.
- Zulfitria, & Fadhila, N., 2021. "Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Mendongeng." *Instruksional* 3(1):77. doi: 10.24853/instruksional.3.1.77-86.